

ANALISIS KONTRASTIF PERUBAHAN FONEM PADA PROSES REDUPLIKASI DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA: KAJIAN MORFOFONEMIK

Rama Ulun Sundasewu

rama_ulun@yahoo.com

*Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengontraskan atau menganalisis persamaan dan perbedaan perubahan fonem yang terjadi pada proses reduplikasi bahasa Jepang-Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persamaan dan perbedaan perubahan fonem vokal dan konsonan dari proses reduplikasi kedua bahasa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis kontrastif secara deskriptif. Objek penelitian ini adalah fonem vokal dan fonem konsonan yang mengalami perubahan pada proses reduplikasi bahasa Jepang-Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan vokal pada proses reduplikasi tidak memiliki persamaan, akan tetapi perubahan konsonan memiliki persamaan, yaitu perubahan konsonan /k/, /s/, dan /h/ pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang berubah menjadi konsonan plosif. Selain itu perubahan fonem konsonan terjadi di awal kata yang mengalami pengulangan. Sedangkan perbedaannya adalah pada proses reduplikasi fonem vokal pada bahasa Jepang tidak mengalami perubahan fonem, sedangkan dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan. Konsonan /r/ pada bahasa Jepang tidak mengalami perubahan fonem, sedangkan konsonan /r/ pada bahasa Indonesia mengalami perubahan fonem. Secara umum tidak semua nomina, verba, adjektiva, dan adverbial bahasa Jepang dapat diulang, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diulang dan menyatakan jamak.

Kata kunci: morfofonemik, reduplikasi, perubahan fonem, kontrastif, analisis

ABSTRACT

This research conducted by analyzing similarities and differences of phoneme changes on Japanese and Indonesian reduplication process. The purpose of this research is to find out the similarities and differences of vowel phoneme and consonant phoneme changes on Japanese and Indonesian reduplication process. This research is qualitative research, using the contrastive analysis with descriptive methods. Object of research is vowel phoneme and consonant phoneme that change on Japanese and Indonesian reduplication process. Result of this study indicates that the vowel changes on reduplication process do not have similarities, but the consonant has, that is consonant changes of /k/, /s/, and /h/ on Japanese and Indonesian that turns out to be a plosive consonant. In addition, the consonant phoneme changes occur at the beginning of the word that has repetition. And the differences are the vowel phoneme on Japanese reduplication process does not have changes but Indonesian reduplication process has. The /r/ consonant of Japanese does not have changes, but Indonesian does. In general, not all nouns, verbs, adjectives, and adverbs of Japanese can not be repeated, but Indonesian can be repeated and has a plural meaning.

Keyword: *morphophonemic, reduplication, phoneme changes, contrastive, analysis*

Pendahuluan

Morfofonemik adalah gabungan dua cabang linguistik, yaitu *morfologi* dan *fonologi*. Kridalaksana (2007: 183) mengatakan bahwa *proses morfofonemik* adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Atau *morfofonemik* adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologi, yaitu ketika morfem dengan morfem digabungkan sering menimbulkan perubahan fonem. *Proses morfofonemik* dalam Bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007: 183). Jadi, *morfofonemik* adalah gabungan dari dua bidang studi yaitu *morfologi* dan *fonologi* atau *morfologi* dan *fonemik*. Dalam bahasa Jepang, *morfofonemik* disebut dengan *igyoutai no koutai* atau *keitai on inron* (Koizumi, 1993: 100). Bidang kajian *morfofonemik* ini meskipun biasanya dibahas dalam tataran morfologi, tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Namun, kajian tentang *morfofonemik* ini tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru akan muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses *afiksasi*, *reduplikasi* dan *komposisi*.

Secara umum, reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang kata dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2003: 182). Ada beberapa macam reduplikasi, yaitu (1) kata ulang penuh, contoh buku-buku (2) kata ulang berimbunan, contoh berjalan-jalan (3) kata ulang semu, contoh laba-laba. Sedangkan reduplikasi dalam bahasa Jepang disebut dengan *juufuku* (Koizumi, 1993: 108). Koizumi (1993: 108-109) menyatakan bahwa reduplikasi dalam bahasa Jepang terbagi dua, (1) *gokan no juufuku* 'kata ulang dari bentuk dasarnya', contoh *hitobito* 'orang-orang', (2) *gokan no juufuku to setsuji* 'kata ulang yang mengalami proses afiksasi', contoh *wakawakashii* 'kemuda-mudaan'.

Kemudian, masih menurut Koizumi (1993: 108), *juufuku* terbagi atas (1) *gitaigo* yaitu bunyi bahasa yang diungkapkan seperti keadaan bendanya atau bunyi bahasa yang timbul dengan melihat keadaan bendanya, contoh *hyu-hyu* 'bunyi angin', (2) *giongo* yaitu bunyi bahasa atau suara yang menyerupai suara benda atau hewan, contoh *wan-wan* 'suara anjing'. Keduanya merupakan *anomatope* atau tiruan bunyi/suara. Secara umum, *jougo* terbagi menjadi tiga, (1) *kanzen jougo* 'pengulangan seluruh', contoh *ieie* 'rumah-rumah', (2) *bubun jougo* 'pengulangan sebagian', contoh *susuru* 'menghirup', (3) *onkoutaijougo* 'pengulangan berubah bunyi', contoh *hitobito* 'orang-orang'.

Jadi, perubahan fonem yang terjadi dalam proses *reduplikasi* tersebut akan dijumpai dalam bidang kajian *morfofonemik*. Dari beberapa contoh reduplikasi di atas dapat diketahui bahwa kedua bahasa ini ada yang mengalami perubahan dan ada juga yang tidak mengalami perubahan fonem dalam proses reduplikasi. Jika mengalami perubahan tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan fonem yang terjadi dari kedua bahasa ini memiliki persamaan dan perbedaan. Lalu apakah persamaan dan perbedaan perubahan fonem pada proses morfologi bahasa Jepang-Indonesia? Kemudian bagaimana perubahan fonem vokal dan konsonan bahasa Jepang-Indonesia pada proses reduplikasi?

Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti perubahan fonem yang terjadi pada proses reduplikasi, baik pada perubahan vokal maupun konsonan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai perubahan yang terjadi pada fonem bahasa Jepang (*On in koutai*) dan bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan perubahan fonem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada proses reduplikasi ditinjau dari segi morfofonemis. Selain itu, untuk

mengetahui bagaimana perubahan fonem vokal dan konsonan bahasa Jepang-Indonesia pada proses reduplikasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan, mengontraskan, menganalisis, dan menginterpretasi perubahan-perubahan fonem yang terjadi pada proses morfologi dari kedua bahasa tersebut berdasarkan teori, data, dan literatur yang terkumpul. Selain metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu studi kepustakaan atau pengumpulan data-data dan informasi yang bersumber dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan perubahan fonem vokal dan konsonan bahasa Jepang.

1. Instrumen dan Data Penelitian

Sesuai dengan sifat dari penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian, dengan menggunakan kartu data dan melakukan studi literatur. Data diambil dalam bentuk ragam tulis dengan pertimbangan bahwa ragam tulis memperlihatkan ciri yang telah konsisten dalam penggunaan struktur kalimat ataupun pilihan kata (Alwi, 2003: 25).

Objek pada penelitian ini adalah perubahan fonem yang terjadi dalam proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Jumlah fonem dari kedua bahasa ini tentu berbeda, bahasa Jepang memiliki 46 fonem termasuk fonem vokal dan konsonan, sedangkan bahasa Indonesia memiliki 26 fonem termasuk fonem vokal dan konsonan. Tidak semua fonem dari kedua bahasa ini mengalami perubahan fonem ketika mengalami proses morfologi. Oleh karena itu, penulis membatasi objek penelitian ini dengan hanya meneliti fonem yang mengalami perubahan saja. Fonem yang akan diteliti dari kedua bahasa tersebut adalah

vokal a, i, u, e, o, dan konsonan k, s, t, n, h, m, dan r. Selain itu, tidak semua proses afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, konfiks) akan diteliti, penulis hanya akan meneliti proses prefiks *me* dan *o* pada bahasa Jepang, sedangkan pada bahasa Indonesia penulis hanya akan meneliti prefiks */me-/* dan */ber-/* saja.

Sumber data dari kedua bahasa tersebut diambil dari beberapa tulisan dalam surat kabar, majalah, maupun portal berita, yang dipublikasikan secara digital (*online*). Sumber data bahasa Jepang diambil dari Asahi.com, Shidaikyo.or.jp, Amazon.co.jp, Chiebukuro.yahoo.co.jp, dan beberapa portal media yang didalamnya memuat beberapa artikel dan majalah. Sedangkan sumber data bahasa Indonesia diambil dari Tempo *online*, Wikipedia *online*, Okezone *online*, Vivanews *online*, Koran-Sindo *online*, Kompas *online*, Metrotvnews *online*, Republika *online*, dan Tribunnews *online*.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam empat tahap. *Pertama*, penulis akan membagi perubahan fonem menjadi dua jenis pada kedua bahasa tersebut, yaitu perubahan fonem vokal bahasa Indonesia-Jepang dan fonem konsonan bahasa Indonesia-Jepang. Data penelitian berupa kata yang telah mengalami proses reduplikasi dan mengandung huruf vokal dan konsonan baik diawal ataupun ditengah kata. Data penelitian merupakan *jitsurei*, yaitu data yang diambil dari teks konkret yang terdapat pada koran atau artikel di internet, baik yang berbahasa Indonesia, maupun bahasa Jepang.

Kedua, setelah pencatatan yang sesuai dengan jenis perubahan fonem dari masing-masing bahasa dilakukan, selanjutnya penulis akan melakukan tahap analisis data. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan merujuk beberapa teori tentang morfofonemik dari beberapa ahli, dan fonem yang mengalami perubahan dianalisis secara fonetis. Hal ini dilakukan dengan tujuan

untuk mengetahui apakah kata-kata tersebut mengalami perubahan fonem atau tidak, serta untuk mengetahui penyebab berubah atau tidaknya fonem tersebut. *Ketiga*, pada tahap ini penulis menyusun kembali data yang telah dianalisis dalam bentuk tabel. Hal ini bertujuan agar proses pengontrasan lebih mudah dilakukan. *Keempat*, mengontraskan perubahan fonem yang terjadi pada proses reduplikasi dalam bahasa Indonesia–Jepang. Pengontrasan ini dilakukan dalam bentuk tabel pada setiap unit data penelitian dari kedua bahasa tersebut, dan bertujuan untuk mencari komponen-komponen yang sama ataupun berbeda. Setelah persamaan dan perbedaan ditemukan, kemudian dijelaskan dalam bentuk uraian.

Hasil dan Pembahasan

1. Perubahan Fonem Vokal

1.1. Reduplikasi Bahasa Indonesia

a. Fonem vokal /a/, contoh:

(21) /gerak/ + /gerak/ → /gerak-gerik/

(<http://www.tribunnews.com/regional/2014/11/27> [04/02/15: 11.58])

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 194) bahwa morfofonemik, tidak hanya terjadi pada proses afiksasi, tetapi juga terjadi pada proses reduplikasi. Chaer menambahkan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Kata *gerak-gerik* merupakan reduplikasi dari kata *gerak*. Dari contoh (21) di atas dapat dilihat bahwa vokal /a/ pada kata *gerak* mengalami perubahan fonem menjadi /i/ jika mengalami reduplikasi. Chaer menggolongkannya sebagai kata ulang dwilingga salin suara. Sedangkan Muhajir (1984: 130) menggolongkan kata ulang yang berubah bunyi sebagai kata ulang yang berupa bentuk dasar prakategorial. Secara fonetis vokal /a/ merupakan vokal dengan posisi bibir tidak bulat dan posisi depan terbuka, sedangkan vokal /i/ posisi bibir tidak bulat dan posisi depan tertutup. Perubahan

vokal /a/ mengalami proses morfofonemik, yaitu /a/ → /i/. Perubahan fonem pada reduplikasi kata /gerak/ berpengaruh pada makna kata itu sendiri. Kata *gerak-gerik* merupakan reduplikasi yang menyatakan makna tindakan. Berbeda halnya jika vokal /a/ pengulangan kata *gerak* tidak berubah, menjadi *gerak-gerak*, maka reduplikasi ini menyatakan jamak. Perubahan vokal /a/ tidak hanya berubah menjadi vokal /i/ saja, tetapi juga berubah menjadi /e/ dan /u/, seperti pada kata *corat-coret* dan kata *desas-desus*. Selain sebagai bentuk ulang dengan perubahan vokal, bentuk ini juga disebut bentuk unik, karena bentuk-bentuk tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

b. Fonem vokal /i/, contoh:

(22) /cikal/ + /cikal/ → /cikal-bakal/

(<http://politik.kompasiana.com/2012/12/12> [04/02/15: 11.37])

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 194) bahwa morfofonemik, tidak hanya terjadi pada proses afiksasi, tetapi juga terjadi pada proses reduplikasi. Chaer menambahkan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Kata *cikal-bakal* merupakan reduplikasi dari kata *cikal*. Dari contoh di atas terlihat bahwa vokal /i/ dan konsonan /c/ pada pengulangan kata *cikal* mengalami perubahan fonem menjadi *bakal*. Dari reduplikasi ini terdapat dua perubahan fonem, yaitu fonem konsonan /c/ menjadi /b/ dan fonem vokal /i/ menjadi /a/. Penulis hanya menjadikan kata *cikal-bakal* sebagai objek dari perubahan fonem vokal /i/ saja. Chaer menggolongkannya sebagai kata ulang dwilingga salin suara. Sedangkan Muhajir (1984: 130) menggolongkan kata ulang yang berubah bunyi sebagai kata ulang yang berupa bentuk dasar prakategorial. Secara fonetis vokal /i/ merupakan vokal dengan posisi bibir tidak bulat dan posisi depan tertutup, sedangkan vokal /a/ posisi bibir tidak bulat

dan posisi depan terbuka. Perubahan vokal /i/ mengalami proses morfofonemik, yaitu /i/→/a/. Selain sebagai bentuk ulang dengan perubahan vokal, bentuk ini juga disebut bentuk unik, karena bentuk-bentuk tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

c. Fonem vokal /u/, contoh:

(23) /*luntang*/ + /*luntang*/ → /*luntang-lantung*/

(<http://news.okezone.com/read/2014/11/12> [04/02/15: 11.46])

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 194) bahwa morfofonemik, tidak hanya terjadi pada proses afiksasi, tetapi juga terjadi pada proses reduplikasi. Chaer menambahkan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Kata *luntang-lantung* merupakan reduplikasi dari kata *luntang*. Dari contoh (23) di atas terlihat bahwa vokal /u/ dan /a/ pada pengulangan kata *luntang* mengalami perubahan fonem menjadi *lantung*. Dari reduplikasi ini terdapat dua perubahan fonem vokal, yaitu vokal /u/ menjadi /a/ dan fonem vokal /a/ menjadi /u/. Penulis hanya menjadikan kata *luntang-lantung* sebagai objek dari perubahan fonem vokal /u/ saja. Chaer menggolongkannya sebagai kata ulang dwilingga salin suara. Sedangkan Muhajir (1984: 130) menggolongkan kata ulang yang berubah bunyi sebagai kata ulang yang berupa bentuk dasar prakategorial. Secara fonetis vokal /u/ merupakan bunyi vokal dengan posisi bibir bulat dan bagian belakang tertutup, sedangkan vokal /a/ posisi bibir tidak bulat dan posisi depan terbuka. Perubahan vokal /u/ mengalami proses morfofonemik, yaitu /u/→/a/. Selain sebagai bentuk ulang dengan perubahan vokal, bentuk ini juga disebut bentuk unik, karena bentuk-bentuk tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

d. Fonem vokal /e/, contoh:

(24) /*serba*/ + /*serba*/ → /*serba-serbi*/
(<http://www.tempo.co/topik/masalah/14/11/06/> [04/02/15: 11.51])

Kata *serba-serbi* merupakan reduplikasi dari kata *serba*. Dari contoh di atas terlihat bahwa fonem /e/ dari pengulangan kata *serba*, yaitu *serbi* tidak mengalami perubahan fonem. Sedangkan vokal /a/ mengalami perubahan fonem menjadi /i/. Sejauh ini belum ada contoh reduplikasi dengan perubahan vokal /e/. Secara fonetis vokal /e/ merupakan vokal dengan posisi bibir tidak bulat dan vokal /a/ merupakan vokal dengan bentuk bibir tidak bulat dan depan terbuka. Jadi dari contoh (24) di atas, yang mengalami proses morfofonemik hanya vokal /a/ saja, vokal /e/ tidak mengalami proses morfofonemik.

e. Fonem vokal /o/, contoh:

(25) /*obrak*/ + /*obrak*/ → /*obrak-abrik*/
(<http://www.republika.co.id/berita/internasional/palestina-israel/14/11/06/> [04/02/15: 11.51])

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 194) bahwa morfofonemik, tidak hanya terjadi pada proses afiksasi, tetapi juga terjadi pada proses reduplikasi. Chaer menambahkan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Kata *obrak-abrik* merupakan reduplikasi dari kata *obrak*. Seperti pada contoh (24) di atas, pengulangan kata *obrak* mengalami perubahan fonem. Perubahan terjadi pada vokal /o/ yang ada di awal kata /*obrak*/. Chaer menggolongkannya sebagai kata ulang dwilingga salin suara. Sedangkan Muhajir (1984: 130) menggolongkan kata ulang yang berubah bunyi sebagai kata ulang yang berupa bentuk dasar prakategorial. Secara fonetis vokal /o/ merupakan bunyi vokal dengan posisi bibir setengah bulat dan bagian belakang tertutup, sedangkan vokal /a/ posisi bibir tidak bulat dan posisi depan terbuka. Perubahan vokal /o/ mengalami

proses morfofonemik, yaitu /o/→/a/. Selain sebagai bentuk ulang dengan perubahan vokal, bentuk ini juga disebut bentuk unik, karena bentuk-bentuk tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

Tabel 1
Proses Reduplikasi Fonem Vokal
dalam Bahasa Indonesia

Kata Dasar	Perubahan	Bentuk Pengulangan
Gerak	/a/→/i/	Gerak-gerik
Cikal	/i/→/a/	Cikal-bakal
Luntang	/u/→/a/	Luntang-lantung
Serba	/e/→/e/	Serba-serbi
Obrak	/o/→/a/	Obrak-abrik

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa kata yang mengandung fonem vokal jika mengalami pengulangan kata, maka fonem vokal berubah menjadi /a/→/i/, /i/→/a/, /u/→/a/, /o/→/a/. Akan tetapi kata yang mengandung vokal /e/ tidak mengalami perubahan fonem, atau tetap /e/→/e/.

1.2. Reduplikasi Bahasa Jepang

a. Fonem vokal /a/, contoh:

(1) /aki/ + /aki/ → /akiaki/

(http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/CATP20157208.html/15/02/13 [15/02/15: 15.19])

Kata *akiaki* ‘bosan sekali’ merupakan pengulangan atau reduplikasi dari kata *aki* ‘bosan’. Dari contoh (26) di atas terlihat bahwa vokal /a/ pada kata *aki* tidak mengalami perubahan fonem. Hal ini bertentangan dengan pernyataan bahwa *otokoutaijougo* ‘pengulangan berubah bunyi’ melibatkan perubahan vokal (<http://ja.wikipedia.org/wiki/疊語:2013>). Begitu juga bertentangan dengan teori Lyman (1894) yang menyatakan bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Bagian tengah dari kata *aki* adalah fonem /k/, secara fonetis fonem /k/ merupakan konsonan plosif yang tidak bersuara. Akan tetapi fonem /a/ tidak mengalami perubahan

fonem, hal ini dikarenakan fonem /a/ bukan merupakan bunyi plosif atau hambat, melainkan bunyi vokal. Secara fonetis vokal /a/ merupakan vokal yang diucapkan dengan mulut terbuka lebar dan bentuk bibir tidak bulat. Jadi reduplikasi ini tidak mengalami proses morfofonemik.

b. Fonem vokal /i/, contoh:

(2) /iki/ + /iki/ → /ikiiki/ (<http://www.asahi.com/articles/DA3S11600342.html/15/02/13> [15/02/15: 16.24])

Kata *ikiiki* ‘sangat segar’ merupakan pengulangan atau reduplikasi dari kata *iki* ‘segar’. Dari contoh (27) di atas terlihat bahwa vokal /i/ pertama pada kata *iki* tidak mengalami perubahan fonem. Hal ini bertentangan dengan pernyataan bahwa *otokoutaijougo* ‘pengulangan berubah bunyi’ melibatkan perubahan vokal (<http://ja.wikipedia.org/wiki/疊語:2013>). Begitu juga bertentangan dengan teori Lyman (1894) yang menyatakan bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Bagian tengah dari kata *iki* adalah fonem /k/, secara fonetis fonem /k/ merupakan konsonan plosif yang tidak bersuara. Akan tetapi fonem /i/ tidak mengalami perubahan fonem, hal ini dikarenakan fonem /i/ bukan merupakan bunyi plosif atau hambat, melainkan bunyi vokal. Secara fonetis vokal /i/ merupakan vokal yang diucapkan dengan mulut terbuka sedikit dan bentuk bibir tidak bulat. Jadi reduplikasi ini tidak mengalami proses morfofonemik.

c. Fonem vokal /u/, contoh:

(3) /uchi/ + /uchi/ → /uchiuchi/

(<http://www.asahi.com/articles/DA3S11598763/15/02/14> [15/02/15: 16.24])

Kata *uchiuchi* ‘rahasia/pribadi’ merupakan pengulangan atau reduplikasi dari kata *uchi* ‘dalam’. Dari contoh (28) di atas terlihat bahwa vokal /u/ pada kata *uchi* tidak mengalami perubahan fonem. Hal

ini bertentangan dengan pernyataan bahwa *otokoutaijougo* ‘pengulangan berubah bunyi’ melibatkan perubahan vokal (<http://ja.wikipedia.org/wiki/疊語>: 2013). Begitu juga bertentangan dengan teori Lyman (1894) yang menyatakan bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Bagian tengah dari kata *uchi* adalah fonem /ch/, secara fonetis fonem /ch/ merupakan konsonan plosif yang tidak bersuara. Akan tetapi fonem /u/ tidak mengalami perubahan fonem, hal ini dikarenakan fonem /u/ bukan merupakan bunyi plosif atau hambat, melainkan bunyi vokal. Secara fonetis vokal /u/ merupakan vokal yang diucapkan dengan mulut terbuka menyempit dan posisi bibir tidak bulat. Jadi reduplikasi ini tidak mengalami proses morfofonemik.

d. Fonem vokal /e/, contoh:

(4) /en/ + /en/ → /enen/
(<http://www.asahi.com/articles/DA3S11587570/15/02/7> [15/02/15: 20.00])

Kata /enen/ ‘selalu/berlanjut’ merupakan pengulangan atau reduplikasi dari kata *en* ‘panjang’. Dari contoh di atas terlihat bahwa vokal /e/ pada kata *en* tidak mengalami perubahan fonem. Hal ini bertentangan dengan pernyataan bahwa *otokoutaijougo* ‘pengulangan berubah bunyi’ melibatkan perubahan vokal (<http://ja.wikipedia.org/wiki/疊語>: 2013). Begitu juga bertentangan dengan teori Lyman (1894) yang menyatakan bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Bagian tengah dari kata *en* adalah fonem /n/, secara fonetis fonem /n/ merupakan konsonan nasal. Akan tetapi fonem /e/ tidak mengalami perubahan fonem, hal ini dikarenakan fonem /e/ bukan merupakan bunyi plosif atau hambat, melainkan bunyi vokal. Secara fonetis vokal /e/ merupakan vokal yang diucapkan dengan mulut sedikit menyempit dan bentuk bibir tidak bulat. Jadi reduplikasi ini tidak mengalami proses morfofonemik.

e. Fonem vokal /o/, contoh:

(5) /ono/ + /ono/ → /onoono/
(<http://siterearch.asahi.com/cgi/siterearch/15/02/7> [15/02/15: 20.00])

Kata *onoono* ‘masing-masing’ merupakan pengulangan atau reduplikasi dari kata *ono* atau *kaku* ‘setiap’. Dari contoh di atas terlihat bahwa vokal /o/ pada kata *ono* tidak mengalami perubahan fonem. Hal ini bertentangan dengan pernyataan bahwa *otokoutaijougo* (音交替疊語) ‘pengulangan berubah bunyi’ melibatkan perubahan vokal (<http://ja.wikipedia.org/wiki/疊語>: 2013). Begitu juga bertentangan dengan teori Lyman (1894) yang menyatakan bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Bagian tengah dari kata *ono* adalah fonem /n/, secara fonetis fonem /n/ merupakan konsonan nasal. Akan tetapi fonem /o/ tidak mengalami perubahan fonem, hal ini dikarenakan fonem /o/ bukan merupakan bunyi plosif atau hambat, melainkan bunyi vokal. Secara fonetis vokal /o/ merupakan vokal yang diucapkan dengan mulut terbuka sedikit menyempit dan bentuk bibir bulat. Jadi reduplikasi ini tidak mengalami proses morfofonemik. Jadi reduplikasi ini tidak mengalami proses morfofonemik.

Tabel 2.
Proses Reduplikasi Fonem Vokal
dalam Bahasa Jepang

Kata Dasar	Perubahan	Bentuk Pengulangan
<i>Aki</i>	/a/→/a/	<i>Akiaki</i>
<i>Iki</i>	/i/→/i/	<i>Ikiiki</i>
<i>Uchi</i>	/u/→/u/	<i>Uchiuchi</i>
<i>En</i>	/e/→/e/	<i>Enen</i>
<i>Onoono</i>	/o/→/o/	<i>Onoono</i>

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa kata yang diawali fonem vokal jika mengalami pengulangan kata, maka fonem vokal tidak mengalami perubahan fonem, atau menjadi /a/→/a/, /i/→/i/, /u/→/u/, /e/→/e/, dan /o/→/o/.

2. Perubahan Fonem Konsonan

2.1. Reduplikasi Bahasa Indonesia

a. Fonem konsonan /k/, contoh:

(6) /kacau/ + /kacau/ → /kacau-balau/
(<http://m.tribunnews.com/nasioanl/2014/12/11> [05/02/15: 12.04])

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 194) bahwa morfofonemik, tidak hanya terjadi pada proses afiksasi, tetapi juga terjadi pada proses reduplikasi. Chaer menambahkan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Kata *kacau-balau* merupakan reduplikasi dari kata *kacau*. Dapat dilihat dari contoh di atas bahwa pengulangan dari kata *kacau* mengalami perubahan fonem, yaitu fonem /k/ → /b/ dan fonem /c/ → /l/. Penulis hanya menjelaskan perubahan fonem /k/ saja. Chaer menggolongkannya sebagai kata ulang dwilingga salin suara. Sedangkan Muhajir (1984: 130) menggolongkan kata ulang yang berubah bunyi sebagai kata ulang yang berupa bentuk dasar prakategorial. Secara fonetis fonem /k/ merupakan konsonan letup yang tidak bersuara, sedangkan fonem /b/ merupakan konsonan letup yang bersuara. Jadi perubahan fonem tersebut memiliki kombinasi bunyi yang enak didengar. Perubahan konsonan /k/ mengalami proses morfofonemik, yaitu /k/ → /b/. Selain sebagai bentuk ulang dengan perubahan konsonan, bentuk ini juga disebut bentuk unik, karena bentuk-bentuk tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

b. Fonem konsonan /s/, contoh:

(7) /seluk/ + /seluk/ → /seluk-beluk/
(<http://wartakota.tribunnews.com/2013/07/24> [05/02/15: 12.04])

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 194) bahwa morfofonemik, tidak hanya terjadi pada proses afiksasi, tetapi juga terjadi pada proses reduplikasi. Chaer menambahkan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang

bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Kata *seluk-beluk* merupakan reduplikasi dari kata *seluk*. Dari contoh (7) di atas, terlihat bahwa pengulangan kata *seluk* mengalami perubahan fonem, menjadi *beluk*. Chaer menggolongkannya sebagai kata ulang dwilingga salin suara. Sedangkan Muhajir (1984: 130) menggolongkan kata ulang yang berubah bunyi sebagai kata ulang yang berupa bentuk dasar prakategorial. Secara fonetis konsonan /s/ merupakan konsonan hampiran rongga-gigi yang tidak bersuara, sedangkan konsonan /b/ merupakan konsonan letup dwibibir yang bersuara. Berbeda halnya dengan kata *sayur-mayur* dan *serta-merta*, fonem /s/ berubah menjadi /m/. Fonem /s/ tidak berubah menjadi /b/, tetapi berubah menjadi /m/, hal ini disebabkan karena pengulangan kata memiliki kombinasi bunyi yang enak didengar (eufoni). Perubahan konsonan /s/ mengalami proses morfofonemik, yaitu /s/ → /b/. Selain sebagai bentuk ulang dengan perubahan vokal, bentuk ini juga disebut bentuk unik, karena bentuk-bentuk tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

c. Fonem konsonan /t/, contoh:

(8) /tanggung/ + /tanggung/ → /tanggung-langgang/
(<http://m.tribunnews.com/regional/2013/10/15> [05/02/15: 07.08])

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 194) bahwa morfofonemik, tidak hanya terjadi pada proses afiksasi, tetapi juga terjadi pada proses reduplikasi. Chaer menambahkan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Kata *tanggung-langgang* merupakan reduplikasi dari kata *tanggung*. Jika melihat contoh (71) di atas, pengulangan kata *tanggung* mengalami perubahan fonem, menjadi *langgang*. Fonem /t/ berubah menjadi /l/. Chaer menggolongkannya sebagai kata ulang dwilingga salin suara. Sedangkan Muhajir

(1984: 130) menggolongkan kata ulang yang berubah bunyi sebagai kata ulang yang berupa bentuk dasar prakategorial. Secara fonetis konsonan /t/ merupakan konsonan letup yang tidak bersuara, sedangkan konsonan /l/ merupakan konsonan hampiran. Perubahan konsonan /t/ mengalami proses morfofonemik, yaitu /t/→/l/. Selain sebagai bentuk ulang dengan perubahan vokal, bentuk ini juga disebut bentuk unik, karena bentuk-bentuk tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

d. Fonem konsonan /n/, contoh:

(9) /negara/ + /negara/ → /**negara-negara**/
(<http://m.news.viva.co.id/news/read/557502/2014/11/12> [05/02/15: [07.17])

Kata *negara-negara* merupakan reduplikasi dari kata *negara*. Reduplikasi ini memiliki makna jamak. Dari contoh di atas terlihat tidak ada perubahan fonem pada pengulangan kata *negara*. Chaer (2009: 182) menggolongkannya sebagai dwilingga, yaitu kata ulang dengan bentuk dasar morfem bebas. Sejauh ini belum ada contoh reduplikasi dengan perubahan konsonan /n/. Secara fonetis /n/ merupakan bunyi sengau. Pengulangan kata tidak mengalami perubahan, karena menunjukkan jamak. Jadi konsonan /n/ tidak mengalami proses morfofonemik.

e. Fonem konsonan /h/, contoh:

(10) /hiruk/ + /hiruk/ → /**hiruk-pikuk**/
(<http://www.tribunnews.com/superball/2011/07/28>
[05/02/15: [07.17])

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 194) bahwa morfofonemik, tidak hanya terjadi pada proses afiksasi, tetapi juga terjadi pada proses reduplikasi. Chaer menambahkan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Kata *hiruk-pikuk* merupakan reduplikasi dari kata /*hiruk*/. Dari contoh (73) di atas, pengulangan kata *hiruk* mengalami perubahan fonem

menjadi *pikuk*. Fonem /h/ berubah menjadi /p/. Chaer menggolongkannya sebagai kata ulang dwilingga salin suara. Sedangkan Muhajir (1984: 130) menggolongkan kata ulang yang berubah bunyi sebagai kata ulang yang berupa bentuk dasar prakategorial. Secara fonetis konsonan /h/ merupakan konsonan desis yang tidak bersuara, sedangkan konsonan /b/ merupakan konsonan letup dwibibir yang bersuara. Berbeda halnya dengan kata *hingar-bingar*, konsonan /h/ pada kata ini berubah menjadi konsonan /b/. Sama halnya dengan konsonan /p/, konsonan /b/ merupakan konsonan letup. Perubahan konsonan /h/ mengalami proses morfofonemik, yaitu /h/→/p/. Selain sebagai bentuk ulang dengan perubahan vokal, bentuk ini juga disebut bentuk unik, karena bentuk-bentuk tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

f. Fonem konsonan /m/, contoh:

(11) /mata/ + /mata/ → /**mata-mata**/
(<http://www.tempo.co/read/news/2013/07/21>
[05/02/15: 07:23])

Kata *mata-mata* merupakan reduplikasi dari kata *mata*. Dari contoh di atas terlihat bahwa pengulangan kata *mata* tidak mengalami perubahan fonem. Sejauh ini tidak ada contoh reduplikasi dengan perubahan fonem /m/, sama halnya dengan konsonan /n/. Secara fonetis /m/ merupakan bunyi sengau. Pengulangan kata tidak mengalami perubahan, karena menunjukkan makna jamak. Jadi konsonan /m/ tidak mengalami proses morfofonemik.

g. Fonem konsonan /r/, contoh:

(12) /ramah/ + /ramah/ → /**ramah-tamah**/
(<http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/2014/09/29>
[05/02/15: 07:23])

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 194) bahwa morfofonemik, tidak hanya terjadi pada proses afiksasi, tetapi juga terjadi pada proses reduplikasi. Chaer menambahkan bahwa reduplikasi

adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Kata *ramah-tamah* merupakan reduplikasi dari kata *ramah*. Dari contoh (75) di atas, pengulangan kata *ramah* mengalami perubahan fonem menjadi *tamah*. Chaer menggolongkannya sebagai kata ulang dwilingga salin suara. Sedangkan Muhajir (1984: 130) menggolongkan kata ulang yang berubah bunyi sebagai kata ulang yang berupa bentuk dasar prakategorial. Secara fonetis konsonan /r/ merupakan konsonan getar, sedangkan konsonan /t/ merupakan konsonan letup yang tidak bersuara. Fonem /r/ berubah menjadi /t/. Perubahan konsonan /r/ mengalami proses morfofonemik, yaitu /r/ → /t/. Selain sebagai bentuk ulang dengan perubahan vokal, bentuk ini juga disebut bentuk unik, karena bentuk-bentuk tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

Tabel 3.
Proses Reduplikasi Fonem Konsonan dalam Bahasa Indonesia

Kata Dasar	Perubahan	Bentuk Pengulangan
Kacau	/k/ → /b/	Kacau-balau
Seluk	/s/ → /b/	Seluk-beluk
Tunggang	/t/ → /l/	Tunggang-langgang
Negara	/n/ → /n/	Negara-negara
Hiruk	/h/ → /p/	Hiruk-pikuk
Mata	/m/ → /m/	Mata-mata
Ramah	/r/ → /t/	Ramah-tamah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kata yang diawali konsonan jika mengalami pengulangan kata, maka fonem konsonan tersebut berubah menjadi /k/ → /b/, /s/ → /b/, /t/ → /l/, /h/ → /p/, /m/ → /m/, /r/ → /t/.

2.2. Reduplikasi Bahasa Jepang

a. Fonem konsonan /k/, contoh:

(13) /kata/ + /kata/ → /katagata/
(http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease.html/15/02/14
[05/02/15: 12.04])

Merujuk pada teori yang dikatakan Lyman (1894) dalam Vance (2007) bahwa

morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Seperti yang terjadi pada contoh (76), yaitu kata *katagata* ‘orang-orang’. Kata ini merupakan pengulangan dari kata *kata* ‘orang’. Dari contoh di atas terlihat bahwa konsonan /k/ pada pengulangan kata /kata/ mengalami perubahan fonem, menjadi /g/. Jika dilihat kembali, bagian tengah pada morfem *kata* adalah fonem /t/. Secara fonetis, fonem /t/ merupakan bunyi plosif tidak bersuara. Oleh karena itu fonem /k/ yang secara fonetis merupakan konsonan plosif tidak bersuara berubah bunyi menjadi /g/ yang secara fonetis merupakan konsonan plosif bersuara. Perubahan konsonan /k/ menjadi /g/, menunjukkan bahwa reduplikasi tersebut mengalami proses morfofonemik.

b. Fonem konsonan /s/, contoh:

(14) /shina/ + /shina/ → /shinajina/
(<http://www.asahi.com/articles/ASH2F7RMJH2FUTIL04G.html/15/02/16>
[16/02/15: 12.04])

Merujuk pada teori yang dikatakan Lyman (1894) dalam Vance (2007) bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Seperti yang terjadi pada contoh (77), yaitu kata *shinajina* ‘benda-benda’. Kata ini merupakan pengulangan atau reduplikasi dari kata *shina* ‘benda’. Dari contoh di atas terlihat bahwa konsonan /s/ pada pengulangan kata *shina* mengalami perubahan fonem menjadi /j/. Jika dilihat kembali, bagian tengah pada morfem *shina* adalah fonem /n/. Secara fonetis, fonem /n/ merupakan bunyi nasal bersuara, akan tetapi bukan merupakan bunyi hambat/plosif bersuara. Oleh karena itu, konsonan /s/ yang merupakan konsonan frikatif tidak bersuara, berubah menjadi /j/ yang secara fonetis merupakan konsonan frikatif yang bersuara. Perubahan konsonan /s/ menjadi /j/, menunjukkan bahwa reduplikasi tersebut mengalami proses morfofonemik.

c. Fonem konsonan /t/, contoh:

(15) /taka/ + /taka/ → /takadaka/

(http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/COR12048253.html /15/02/06 [16/02/15: 13.04])

Merujuk pada teori yang dikatakan Lyman (1894) dalam Vance (2007) bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Seperti yang terjadi pada contoh (78), yaitu kata *takadaka* ‘paling banyak’. Kata ini merupakan pengulangan dari kata *taka* ‘tinggi’. Dari contoh (78) di atas dapat dilihat bahwa konsonan /t/ pada pengulangan kata /taka/ mengalami perubahan fonem menjadi /d/. Jika dilihat kembali, bagian tengah dari morfem *taka* adalah fonem /k/. Secara fonetis, fonem /k/ merupakan bunyi plosif yang tidak bersuara. Oleh karena itu konsonan /t/ yang secara fonetis merupakan konsonan *plosive* tidak bersuara, berubah menjadi fonem /d/ yang secara fonetis merupakan konsonan *plosive* yang bersuara. Perubahan konsonan /t/ menjadi /d/, menunjukkan bahwa reduplikasi tersebut mengalami proses morfofonemik.

d. Fonem konsonan /n/, contoh:

(16) /nami/ + /nami/ → /naminami/

(http://www.asahi.com/and_w/life/SDI2015031796601.html /15/03/18 [31/03/15: 22.11])

Merujuk pada teori yang dikatakan Lyman (1894) dalam Vance (2007) bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Berbeda halnya dengan yang terjadi pada contoh (79), yaitu pada kata *naminami* ‘biasa’. Kata tersebut merupakan pengulangan dari kata *nami* ‘standar’. Dari contoh di atas terlihat bahwa konsonan /n/ pada pengulangan kata *nami* tidak mengalami perubahan fonem. Bagian tengah dari morfem *nami* adalah fonem /m/. Secara fonetis fonem /m/ merupakan bunyi nasal, bukan merupakan

bunyi plosif yang bersuara. Jika melihat kembali teori yang dinyatakan Lyman bahwa morfem yang tidak memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, maka seharusnya fonem /n/ berubah. Akan tetapi, fonem /n/ tidak mengalami perubahan fonem. Hal ini terjadi karena secara fonetis, fonem /n/ merupakan bunyi nasal dan juga merupakan konsonan bersuara. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa reduplikasi ini tidak mengalami proses morfofonemik.

e. Fonem konsonan /h/, contoh:

(17) /hana/ + /hana/ → /hanabana/

(<http://www.asahi.com/articles/ASH3Z4GJ9H3ZUBUB008.html> /15/03/31 [31/03/15: 22.23])

Merujuk pada teori yang dikatakan Lyman (1894) dalam Vance (2007) bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Seperti yang terjadi pada contoh (78), yaitu kata *hanabana* ‘bunga-bunga’ merupakan reduplikasi dari kata *hana* ‘bunga’. Jika melihat contoh di atas, konsonan /h/ pada pengulangan kata *hou* mengalami perubahan fonem menjadi /b/. Bagian tengah dari morfem *hana* adalah fonem /n/. Secara fonetis, fonem /n/ merupakan bunyi nasal dan juga merupakan konsonan yang bersuara, akan tetapi bukan merupakan bunyi plosif yang bersuara. Oleh karena itu, fonem /h/ dari kata *hana* yang secara fonetis merupakan bunyi frikatif tidak bersuara, berubah menjadi fonem /b/ yang merupakan bunyi plosif bersuara. Perubahan konsonan /h/ menjadi /b/, menunjukkan bahwa reduplikasi tersebut mengalami proses morfofonemik.

f. Fonem konsonan /m/, contoh:

(18) /maru/ + /maru/ → /marumaru/

(http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/Cdpress000107106.html /15/02/10

[17/02/15: 12.40])

Merujuk pada teori yang dikatakan Lyman (1894) dalam Vance (2007) bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Seperti yang terjadi pada contoh (79), yaitu pada kata *marumaru* ‘gemuk’. Kata ini merupakan reduplikasi dari kata *maru* ‘bulat’. Dari contoh di atas terlihat bahwa konsonan /m/ pada pengulangan kata *maru* tidak mengalami perubahan fonem. Bagian tengah dari morfem *maru* adalah fonem /r/. Secara fonetis fonem /r/ merupakan bunyi *tap or flat* dan merupakan konsonan bersuara, akan tetapi fonem /r/ bukan merupakan bunyi plosif. Oleh karena itu, fonem /m/ tidak mengalami perubahan fonem. Selain itu secara fonetis konsonan /m/ merupakan bunyi nasal yang bersuara, bukan merupakan bunyi plosif. Jadi, reduplikasi ini tidak mengalami perubahan fonem, hal tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi ini tidak mengalami proses morfofonemik.

g. Fonem konsonan /r/, contoh:

(19) /*raku*/ + /*raku*/ → /*rakuraku*/
 (<http://www.asahi.com/articles/ASH22435ZH22ULFA00Q.html/15/02/03>
 [17/02/15: 12.40])

Merujuk pada teori yang dikatakan Lyman (1894) dalam Vance (2007) bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Seperti yang terjadi pada contoh (79), yaitu pada kata *rakuraku* ‘mudah’. Kata ini merupakan reduplikasi dari kata *raku* ‘menyenangkan’. Dari contoh di atas terlihat tidak ada perubahan fonem pada konsonan /r/. Jika dilihat kembali, bagian tengah dari morfem *raku* adalah fonem /k/. Secara fonetis, fonem /k/ merupakan bunyi plosif tidak bersuara. Meskipun demikian, fonem /r/ tidak mengalami perubahan fonem. Karena fonem /r/ merupakan bunyi *tap or plat* yang bersuara, tetapi bukan merupakan bunyi plosif. Jadi fonem /r/ tidak mengalami

perubahan fonem, hal ini menunjukkan bahwa reduplikasi ini tidak mengalami proses morfofonemik.

Tabel 4.
Proses Reduplikasi Fonem Konsonan dalam Bahasa Jepang

Kata Dasar	Perubahan	Bentuk Pengulangan
<i>Kata</i>	/k/→/g/	<i>Katagata</i>
<i>Shina</i>	/s/→/j/	<i>Shinajina</i>
<i>Taka</i>	/t/→/d/	<i>Takadaka</i>
<i>Nen</i>	/n/→/n/	<i>Nennen</i>
<i>Hou</i>	/h/→/b/	<i>Houbou</i>
<i>Maru</i>	/m/→/m/	<i>Marumaru</i>
<i>Raku</i>	/r/→/r/	<i>Rakuraku</i>

Jika melihat tabel (14) di atas, dapat diketahui bahwa tidak semua reduplikasi mengalami perubahan fonem konsonan, hanya beberapa yang berubah, seperti /k/→/g/, /s/→/j/, /t/→/d/, /h/→/b/. Sedangkan konsonan yang tidak mengalami perubahan fonem adalah /n/→/n/, /m/→/m/, /r/→/r/.

Kesimpulan dan Saran

- Reduplikasi BJ dan BI yang mengandung fonem vokal.

Reduplikasi vokal dari BJ dan BI hampir tidak memiliki persamaan. Akan tetapi memiliki perbedaan sebagai berikut.

 - Secara keseluruhan tidak semua nomina, verba, adjektiva, dan adverbial dalam bahasa Jepang dapat diulang, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diulang dan menyatakan jamak.
 - Reduplikasi kata yang memiliki fonem vokal pada bahasa Jepang tidak mengalami perubahan fonem, hal ini bertentangan dengan pernyataan bahwa *otokoutaijougo* ‘pengulangan berubah bunyi’ melibatkan perubahan vokal (<http://ja.wikipedia.org/wiki/畳語>:2013). Begitu juga bertentangan dengan teori Lyman (1894) yang menyatakan bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami

perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia reduplikasi kata yang memiliki fonem vokal mengalami perubahan fonem, seperti berikut $a \rightarrow /i/$, $/a/ \rightarrow /e/$, $/a/ \rightarrow /u/$, $/i/ \rightarrow /a/$, $/u/ \rightarrow /a/$, $/o/ \rightarrow /a/$, hanya vokal $/e/$ yang tidak mengalami perubahan fonem. Perubahan fonem vokal tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

- c. Dalam bahasa Jepang reduplikasi yang diawali fonem vokal tidak mengalami perubahan fonem, sedangkan dalam bahasa Indonesia perubahan fonem terjadi pada fonem di awal, tengah, dan akhir.
2. Reduplikasi BJ dan BI yang mengandung fonem konsonan.

Persamaannya adalah sebagai berikut.

- a. Perubahan fonem konsonan $/k/$, $/s/$, dan $/h/$ pada bahasa Jepang-Indonesia secara fonetis sama, berubah menjadi konsonan plosif (letup). Perubahan fonem konsonan $/k/$, $/s/$, dan $/h/$ pada BJ sesuai dengan teori yang dikatakan Lyman (1894) dalam Vance (2007) bahwa morfem yang memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah, tidak akan mengalami perubahan bunyi (*rendaku*), dan juga sebaliknya. Begitu juga dengan perubahan fonem konsonan $/k/$, $/s/$, dan $/h/$ pada BI, perubahan fonem tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 194) bahwa morfofonemik, tidak hanya terjadi pada proses afiksasi, tetapi juga terjadi pada proses reduplikasi. Perubahan fonem konsonan tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.
- b. Konsonan $/n/$ dan $/m/$ pada bahasa Jepang-Indonesia, tidak mengalami perubahan fonem.

- c. Perubahan fonem terjadi di fonem awal dari kata kedua.

Perbedaannya adalah konsonan $/r/$ pada bahasa Jepang tidak mengalami perubahan fonem, sedangkan fonem $/r/$ pada bahasa Indonesia mengalami perubahan fonem.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan perubahan fonem yang terjadi pada proses reduplikasi dalam bahasa Jepang-Indonesia. Penulis beranggapan bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan perlu ditindaklanjuti. Penelitian ini hanya menganalisis tentang perubahan fonem pada proses reduplikasi saja, tidak menganalisis perubahan fonem yang terjadi pada proses afiksasi dan komposisi bahasa Jepang-Indonesia.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cahyono, Yudi.B. (1995). *Kristal- Kristal ilmu bahasa*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik umum*, Jakarta : Rineka cipta.
- Koizumi, Tamotsu. (1993). *Gengoga-kunyumon*, Tokyo: Daishukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhajir. (1984). *Morfologi dialek Jakarta, afiksasi dan reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Vance, Timothy. (1987). "Rendaku in Inflected Words", dalam *voicing in Japanese*. dalam *Voicing in Japanese*, diedit oleh Jaroen van de Weijer dan Tetsuo Nishihara. Berlin: Mouton de Gruyter.
- <http://ja.wikipedia.org/wiki/豊語>: 2013